BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Media menghadirkan gambaran etnis minoritas melalui struktur dominan, dimainkan secara berkelanjutan dan melalui ketidakadilan (Allan, 2000: 16). Media massa merepresentasikan kelompok-kelompok orang dengan cara-cara tertentu karena pada dasarnya, pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksikan realitas. Isi dari media merupakan hasil dari mengkonstrukisikan berbagai realitas yang dipilihnya (Sobur, 2004:88).

Salah satu media massa yang memiliki dampak dalam membentuk persepsi masyarakat merupakan film. Salah satu *genre* dari film adalah dokumenter. Misbach Yusa Biran dalam buku Dasar-Dasar Produksi Televisi menjelaskan arti dokumenter merupakan suatu dokumentasi yang aktual dibuat secara kreatif dan bertujuan untuk memengaruhi penontonnya (Fachruddin, 2012: 319). Film dokumenter adalah rekaman yang merepresetasikan dan menyajikan realitas yang menampilkan fakta sesuai dengan kehidupan nyata. Terdapat karya-karya film dokumenter yang telah diproduksi oleh beberapa media dengan menangkat konten terkait budaya ataupun kejadian yang pernah terjadi di Indonesia.

Gambar I.1

***Scene* dalam Film Dokumenter "*The Unkown Indigenous Tribes of Indonesia*" dan "*The Focal Point For Indonesia's Religious War*"**

Sumber: Olahan Peneliti

Media-media seperti *Documentary Hype* dan *Journeyman Pictures* merupakan beberapa media luar yang memproduksi konten film dokumenter yang menangkat pembahasan tentang budaya Indonesia yang dikonstruksikan sedemikian rupa. Dimana dalam hal ini *Documentaries Hype* pada tahun 2017 mengeluarkan film dokumenter berjudul "*The Unknown Indigeneous Tribes of Indonesia*" yang membahas mengenai suku Mentawai yang merupakan salah satu dari 3000 etnis di Indonesia dimana dalam film ini orang suku Mentawai digambarkan hidup primitif serta terisolasi ditengah-tengah kepulauan dan jauh dari jangkauan, dalam hal ini *Documentaries Hype* dengan mengundang 2 orang warga negara asing untuk merasakan bagaimana kehidupan suku Mentawai. Sedangkan film karya Journeyman Pictures (2016) yang berjudul "*The Focal Point for Indonesia's Religious War*" merupakan film dokumenter yang berisi tentang kisah kerusuhan akibat agama yang pernah dialami tahun 1999 di Maluku. Situasi yang digambarkan dimana terjadi perpecahan antara dua pihak dengan etnis yang sama.

Tidak dapat dipungkiri hingga kini, baik media massa luar negri dan media massa di Indonesia selalu menghadirkan rumpun ras Melanesia (terdiri dari Maluku, Maluku Utara, Nusa Tenggara Timur, Papua, dan Papua Barat) ditempatkan sebagai orang-orang yang memiliki perlakuan bengis, dan erat kaitannya dengan kekerasan (Islam, 2012: 238). Media massa menghadirkan isi teks dan pesan yang bisa membentuk persepsi secara terus menerus kepada

penonton (audiens) yang juga percaya bahwa yang ditampilkan merupakan suatu kebenaran. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya media Indonesia ataupun para orang yang ikut memproduksi film dokumenter serta mengangkat etnis Indonesia sebagai konten.

Berbeda dengan film dokumenter sebelumnya, dalam film dokumenter karya *Thesign Films* ini mengangkat secara spesifik suatu etnis yaitu Maluku yang digambarkan sebagai penagih utang.

Gambar I.2.

Scene* dalam film dokumenter "Mata Elang" karya *Thesign Films

(Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=pf0YDSmACac&t=426s, diakses pada 10 Oktober 2019, pukul 21.37)

Thesign Films pada tahun 2016 mengeluarkan karya film dokumenter yang berjudul "Mata Elang" dimana menceritakan kisah Melky (etnis Maluku) dan teman-temannya yang mengharuskan bekerja sebagai penagih utang akibat sulitnya mencari pekerjaan di tanah rantau di pulau Jawa. Kesadaran akan adanya stereotip masyarakat terhadap perbedaan warna kulit tersebut membentuk pekerjaan itu menjadi cocok dilakoni oleh mereka. Mata Elang sendiri merupakan sebutan terkenal dari jasa penagihan utang.

Setelah melihat film dokumenter karya *Thesign Films* tahun 2016 yang berjudul "Mata Elang". Selanjutnya, hadir media VICE Indonesia yang juga melahirkan karya film dokumenter pada tahun 2018 berjudul "Dinasti Penagih Utang dari Timur: *The Debtfathers*" yang menghadirkan dan menggambarkan realitas aktual para penagih utang ber-etnis Maluku di Jakarta. VICE Indonesia memang mengangkat isu dan persoalan etnis Maluku serta stereotip yang sama, namun dikemas secara menarik dan menghadirkan banyak narasumber dalam film dokumenter tersebut. Penelitian ini akan melihat bagaimana penerimaan penonton terhadap stereotip etnis Maluku dalam film dokumenter "Dinasti Penagih Utang dari Timur: The Debtfathers" di Akun YouTube VICE Indonesia.

Gambar I.3.

Film Dokumenter "Dinasti Penagih Utang dari Timur:

***The Debtfathers"* di YouTube**

(Sumber:
https://www.YouTube.com/watch?v=lAeAO51aVKA&t=1277s, diakses pada Jumat, 04 Oktober 2019, pukul 07:38 WIB)

Berkisah mengenai sebuah profesi di Indonesia yang berhubungan dengan utang-piutang yang dijalankan oleh orang-orang dari wilayah Timur yang sulit dijangkau tidak lain merupakan daerah Maluku. Stigma kekerasan dan dicap sebagai pekerjaan yang melibatkan kekerasan membuat masyarakat Maluku yang akhirnya mendapatkan diskriminasi akibat prasangka etnis dan sulit untuk mencari pekerjaan sehingga beralih pada pekerjaan sebagai penagih utang. Melalui hal itu maka masyarakat etnis Maluku di Jakarta mendapat stereotip seperti yang digambarkan oleh VICE Indonesia.

Awal film menunjukan lokasi sebuah acara pernikahan yang didatangi para penagih utang Indonesia yang sudah mempunyai nama. VICE menghadirkan *host* dalam film yaitu Kathleen Malay mendeskripsikan bagaimana suasana didalam acara pernikahan salah satu orang yang mempunyai kuasa dibidang penagihan utang di Indonesia yaitu Ongen Goro. Dalam narasi yang dijelaskan oleh Kathleen Malay, ia sempat mengatakan "Daerah ini (Maluku) kerap kali diabaikan dan masyarakatnya sering didiskriminasi dan sulit mendapatkan kerja karena kulitnya yang gelap dan dianggap berparas seram. Hanya ada satu industri yang bisa mereka dominasi, penagih utang". Penelitian yang juga kaitannya dengan orang Maluku pernah dilakukan oleh Noviana (2010: 9) dimana ia mengatakan stereotip orang Ambon atau Maluku mempunyai reputasi kasar: mereka dianggap sebagai tukang pukul yang handal, bahkan kejam, tetapi juga siap melakukan pelanggaran administratif dan ekonomis.

Selanjutnya VICE menghadirkan beberapa narasumber seperti Ferry (Veteran di Industri penagihan utang Indonesia) yang merupakan orang Maluku di Jakarta, Jemmy Tatto seorang yang masih aktif di dunia penagihan utang serta memiliki banyak anak buah, Deddy Mailoa, Ongen Goro, dan Marsyel Ririhena. Dalam film ini juga memperlihatkan pandangan mengenai

dunia penagihan utang menurut ahli finansial yaitu Ligwina Hananto dan Yunita yang merupakan bagian advokasi dari LBH Jakarta. Film dokumenter karya VICE "Dinasti Penagih Utang dari Timur: *The Debtfathers*" telah ditonton oleh lebih dari 4,7 juta penonton YouTube, diakses pada Selasa, 14 September 2019, pukul 18:57 WIB).

Media VICE Indonesia hadir sejak November 2016 dengan mengusung semangat yang bergerak dalam keragaman industri media digital di Indonesia. Konten yang dihadirkan berskala global serta menyasar generasi milenial dan generasi Z. Konten yang dihadirkan sangat berbeda dari media massa konvensional, dimana VICE Indonesia berani mengungkap fenomena yang jarang diangkat. Contoh konkrit karya VICE Indonesia seperti film dokumenter "Lelaki Ayu Primadona Jawa: Lengger Lanang", film dokumenter "Uang, Darah, dan Kematiann di Toraja: *Royal Blood*", film dokumenter "Mama-Mama Timor Melawan Perbudakan Seksual dengan Tato", serta film dokumenter "Dinasti Penagih Utang dari Timur: *The Debtfathers*". Konten VICE Indonesia bisa dilihat melalui *website/channel* YouTube VICE Indonesia dan juga bekerjasama dengan Jawa Pos TV. Tayangan serta film VICE Indonesia secara lengkap bisa disaksikan melalui kanal YouTube[1] VICE Indonesia. VICE Indonesia dalam menyampaikan pesan kepada khalayak luas dalam hal ini menggunakan ranah media online, dimana itu merupakan bentuk media yang dapat diakses melalui internet (Vera, 2016: 89).

[1] "*Broadcast Yourself"* merupakan slogan dari YouTube, YouTube yang merupakan situs film *sharing* yang menyediakan berbagai informasi berupa audio-visual (Ambraham dalam Mellyaningsih, 2016: 2)

VICE Indonesia mengangkat realitas sosial terkait isu-isu sosial yang ada di Indonesia. Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan pada awal, etnis Maluku memang mendapatkan stereotip negatif. Lalu VICE Indonesia hadir dan membuat konten terkait etnis Maluku (*urban community*) di Jakarta yang bekerja mayoritas sebagai penagih utang. Dalam dunia perbankan di Indonesia, penagih utang yang bertugas sebagai pihak ketiga yang menjadi jembatan dalam melakukan komunikasi serta mengatasi dan menyelesaikan masalah kartu kredit macet, pihak bank dapat melakukan penyelesaian baik secara negosiasi maupun secara litigasi (Muchtar, 2013:1).

Media massa merupakan kekuatan raksasa yang sangat diperhitungkan, hal ini juga membuat media berada dalam posisi bisa memberikan pengaruh-pengaruh positif maupun negatif. Media massa juga memiliki beban tanggungan yang cukup besar karena ketersebaran yang luas dalam menanamkan stereotip atau prasangka tertentu (Sobur, 2004: 40). Film dokumenter juga merupakan media massa, menggunakan *footage* yang aktual mengahadirkan sudut pandang tertentu dan memusatkan perhatian pada sebuah isu-isu sosial tertentu yang sangat memungkinkan untuk dapat menarik perhatian penontonnya (Fachruddin, 2012: 318).

Karya dokumenter terlibang menarik karena merepresentasikan kenyataan, dengan menampilkan kembali fakta yang ada dalam kehidupan. Makna yang ada dalam film dokumenter tentu menjadi realitas sosial yang akan dimaknai oleh penonton yang akan memunculkan pemikiran yang beragam.

Berikut komentar penonton terhadap film dokumenter “Dinasti Penagih Utang dari Timur: The Debtfathers” (2018) di Akun YouTube VICE Indonesia:

“Di film orangnya sengak semua…Sok jagoan, arogan, kayak sok PREMAN jalanan.. Kalo merantau di Jkt cuma begitu, merusak citra org ambon yg baik2”

“Kami orang Timur (maluku) itu wajahnya saja yang sangar, wajahnya saja yang jahat Krna mungkin orang" Ambon (maluku) itu kebanyakan hitam" dan tubuh tinggi kekar, tapi jangan salah bro kami hitam manis Fisik kami boleh jahat tapi kami juga manusia yang punya hati”

“Anehnya justru hanya di jakarta sifat orang ambon menjadi seperti "singa" lapar, kalo datang ke ambon justru mereka org yg sangat ramah dan bersahabat”

Sumber: Youtube.com (VICE Indonesia: Film dokumenter “Dinasti Penagih Utang dari Timur: The Debtfathers” 2018)

Komentar diatas meruapakan hasil pemaknaan yang dilakukan oleh penonton. Setiap hal yang dilihat oleh khalayak menimbulkan pemaknaan yang berbeda pada tiap individu dari khalayak tersebut. Sama halnya dengan

film dokumenter "Dinasti Penagih Utang dari Timur: *The Debtfathers*", dimana penonton bersifat aktif karena mencerna tayangan yang disajikan terkait etnis Maluku.

Pemahaman bahwa film dokumenter menampilkan fakta dalam kehidupan nyata, membuat kita berpikir mengapa etnis Maluku digambarkan secara negatif perlu kita ketahui tentang konteks sejarahnya. Sejak zaman penjajahan Belanda, kenyataan dimana banyak orang Maluku yang berdinas di KNIL (*Koninklijk Nederlandsch-Indisch Leger*) yang notabennya ini merupakan alat Belanda dalam mempertahankan kedudukannya di Indonesia membuka pintu kesenjangan antara Maluku dan daerah lain di Indonesia pada dulu kala. KNIL korps Maluku sangat diandalkan oleh pihak Belanda. Hal ini membentuk dan menghadirkan stereotip mengapa etnis Maluku sempat dikira adalah kaki tangan penjajah. Hal ini terjadi karena memang saat itu kedekatan antara Maluku dan bangsa kolonial cukup dekat berbeda dengan daerah lain di Indonesia terutama Jawa yang gencar melakukan aksi untuk membangun revolusi dan melawan kolonial, karena pengaruh kolonial yang begitu kuat sehingga melekat dalam kehidupan masyarakat Maluku. Dengan kulitnya berwarna gelap, rambut ikal keriting hingga langkah kakinya tegap gagah, orang Maluku mudah dikenal, bahkan sering kali terlibat dalam suatu perkelahian baik kecil maupun besar (Alwi, 2005: 577-578).

Film dokumenter "Dinasti Penagih Utang dari Timur: *The Debtfathers*" merupakan film yang menarik untuk diteliti dikarenakan mengungkap bagaimana praktik dan proses penagihan utang serta penggambaran stereotip terhadap etnis Maluku yang kental dalam film, serta menghadirkan narasumber dari berbagai kalangan tidak hanya dari sisi penagih utang saja. Melihat adanya fenomana etnis Maluku digambarkan

dalam media membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerimaan penonton terhadap stereotip etnis Maluku dalam film dokumenter "Dinasti Penagih Utang dari Timur: *The Debtfathers*" di Akun YouTube VICE Indonesia.

Penelitian ini mengkaji penerimaan khalayak (*reception analysis*). Khalayak memberikan makna atas pemahaman teks media dengan memahami bagaimana karakter teks media dibaca oleh penonton (Hadi, 2008: 2). Informasi yang disajikan akhirnya akan menerpa penonton dengan pemaknaan yang berbeda-beda, hal itu dipengaruhi berdasarkan pada *frame of reference* dan *field of experience* yang mereka miliki. Peneliti ingin menganalisis persepsi atau pemaknaan khalayak mengenai etnis Maluku dalam film dokumenter, yang pada akhirnya nanti tiap jawaban informan atau penonton akan digolongkan ke dalam 3 kategori yaitu dominan, negosiasi, dan oposisi.

Dalam penelitian ini, peneliti melihat 3 referensi penelitian terdahulu. Penelitian tentang penerimaan penonton pernah dilakukan oleh Phelia Nayumi (2018) berjudul Penerimaan penonton mengenai kecantikan perempuan pada *Corporate Advertising* Clean & Clear Versi "1000 suku Indonesia, warna kulit berbeda". Penelitian tersebut tentang bagaimana penerimaan mengenai kecantikan khususnya warna kulit pada penonton dimana penonton menerima pesan kecantikan yang disampaikan oleh Clean & Clear melalui iklan korporat versi "1000 Suku Indonesia". Pembeda antara penelitian referensi ini dengan penelitian saya adalah subjek yakni iklan sedangkan saya adalah film dokumenter.

Lalu penelitian kedua yang menjadi referensi adalah penelitian tentang Maluku pernah dilakukan oleh Muhammad Yusri mahasiswa Ilmu

Komunikasi Universitas Airlangga Surabaya tentang representasi anak-anak Maluku dalam film "Cahaya Dari Timur: Beta Maluku". Penelitian yang memfokuskan bagaimana penggambaran karakter anak-anak dalam film "Cahaya Dari Timur: Beta Maluku" yang memperjuangkan kemenangan untuk Maluku. Subjek dari penelitian ini adalah film "Cahaya Dari Timur: Beta Maluku".

Penelitian ketiga yang menjadi referensi penelitian ini dari segi film dokumenter adalah penelitian yang dilakukan oleh Maya Dewanti Yulizar mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Widya Mandala Surabaya dimana mengangkat tema tentang representasi waria dalam film dokumenter "Waria: Kisah Inklusi dari Banjarmasin" (2016). Dalam film dokumenter yang ditampilkan dari sisi positif yang jarang ditampilkan oleh media. Menggunakan metode semiotik dari Roland Barthes dimana setiap *scene* yang mengandung makna dianalisis.

Seperti contoh penelitian-penelitian diatas, peneliti juga meneliti tentang suatu budaya yaitu etnis Maluku dalam film dokumenter yang dihadirkan oleh film dokumenter karya VICE Indonesia akan tetapi peneliti menggunakan metode *reception analysis* dengan bahasan yang berbeda. Awal munculnya konsep khalayak dalam studi komunikasi, dimana khalayak ditempatkan sebagai kelompok yang pasif langsung menerima informasi dari media massa dan tidak terjadi proses pemaknaan atas pesan yang diperoleh melalui media massa. Setelah adanya perkembangan, khalayak tak lagi berada diposisi pasif akan tetapi aktif. Aktif dalam memahami (*to understanding*), memaknai (*to meaning*), dan mengkonstruksi (*to construction*) pesan yang dibaca, didengar, dan ditonton (Pujileksono, 2016: 164).

Proses *encoding-decoding* dalam metode *reception analysis* merupakan hal yang penting, nantinya dapat membantu menggolongkan bagaimana penerimaan penonton atau informan ke dalam 3 kelompok kode, yaitu *dominant, negotiated, dan oppositional* (Hall, 1980: 125-127). Subjek dari penelitian ini kriteria utama adalah etnis dan usia. Etnis karena kepercayaan dan latarbelakang budaya yang dianut oleh setiap informan berbeda dan beragam. Usia minimal 20 tahun, karena usia itu dianggap informan sudah memasuki tahap dewasa dan bisa memaknai isi teks media. Berdasarkan kriteria subjek yang peneliti pilih, kriteria tersebut dipilih karena peneliti ingin mendapatkan variasi jawaban dari tiap subjek penelitian yang dimiliki peneliti. Sama halnya yang dikemukakan oleh Hall dalam Imran (2012: 51), bahwa teori *reception* ini menyangkut pada bagaimana individu-individu menerima dan menafsirkan sebuah teks dan bagaimana keadaan individu itu sendiri (seperti gender, agama, ras, budaya, dan sebagainya). Maka dari itu penelitian ini akan mendapatkan berbagai macam pemaknaan yang dilakukan oleh subjek penelitian terkait stereotip terhadap etnis Maluku dalam film dokumenter "Dinasti Penagih Utang Dari Timur: *The Debtfathers*".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana penerimaan penonton terhadap stereotip etnis Maluku dalam film dokumenter 'Dinasti Penagih Utang dari Timur: *The Debtfathers*' di Akun YouTube VICE Indonesia?".

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerimaan penonton terhadap stereotip etnis Maluku yang disampaikan melalui film dokumenter "Dinasti Penagih Utang dari Timur: *The Debtfathers*" di Akun YouTube VICE Indonesia.

I.4. Batasan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang memiliki batasan-batasan penelitian, yang berdasarkan pada subjek film dokumenter "Dinasti Penagih Utang dari Timur: *The Debtfathers*" dan objek yang merujuk pada stereotip etnis Maluku sebagai penagih utang. Penelitian ini menggunakan teori-teori yang dapat dikaitkan dalam fenomena etnis Maluku sebagai penagih utang. Melalui penerimaan penonton Stuart Hall, peneliti ingin menganalisis bagaimana peneriman penonton terkait stereotip etnis Maluku didalam film. Ruang lingkup kajian ini mengkaji seputar sistem tanda yang berlaku mengenai Film Dokumenter "Dinasti Penagih Utang dari Timur: *The Debtfathers*".

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang penerimaan penonton terhadap stereotip etnis Maluku dalam film dokumenter.

1.5.2 Manfaat Praktis

Memberikan informasi kepada pembaca bagaimana penerimaan penonton terhadap stereotip etnis Maluku dalam film dokumenter "Dinasti Penagih Utang dari Timur: *The Debtfathers*" di akun YouTube VICE Indonesia beberapa analisis menggunakan teori komunikasi metode *reception analysis*. Guna setiap pembaca dapat mengetahui dan memahami bagaimana penerimaan penonton terhadap stereotip etnis Maluku dalam film dokumenter "Dinasti Penagih Utang dari Timur: The Debtfathers" di Akun YouTube VICE Indonesia.